

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

Hal yang sangat penting dalam pendidikan adalah belajar.

Pengertian belajar menitikberatkan pada suatu proses yang berupa penguasaan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang pada akhirnya akan menimbulkan perubahan perilaku pada seorang individu. Pendapat mengenai pengertian belajar ini didukung oleh pendapat dari beberapa ahli, diantaranya adalah Sagala (2010:30) yang berpendapat bahwa:

“Belajar merupakan suatu upaya penguasaan kognitif, afektif dan psikomotorik melalui proses interaksi antara individu dan lingkungan yang terjadi sebagai hasil atau akibat dari pengalaman dan mendahului perilaku”

Berdasarkan pengertian tersebut belajar merupakan usaha pencapaian 3 kompetensi yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar

keterampilan dan kemampuan bertindak, dimana terdapat enam aspek pada ranah psikomotorik, yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perspektual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif atau interpretatif.

Sejalan dengan Sagala, Oemar Hamalik (2005: 27) berpendapat bahwa “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*)”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses, yaitu proses dimana hasilnya adalah perubahan kelakuan atau *behavior*. Belajar bukan merupakan suatu hasil atau tujuan dari suatu kegiatan yang dilakukan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai perubahan kelakuan. Berdasarkan pengertian tersebut jelaslah bahwa tujuan dari kegiatan belajar adalah adanya perubahan kelakuan.

Secara lebih khusus Hamalik menjelaskan tentang aspek-aspek perilaku yang mungkin akan mengalami perubahan ketika seseorang telah mengalami proses belajar. Oemar Hamalik dalam Proses Belajar Mengajar (2005: 30) menjelaskan bahwa:

“Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek tersebut itu adalah: 1) Pengetahuan, 2) Pengertian, 3) Kebiasaan, 4) Keterampilan, 5) Apresiasi, 6) Emosional, 7) Hubungan sosial, 8) Jasmani, 9) Etis atau budi pekerti, dan 10) Sikap”

Jika seseorang sudah melakukan kegiatan belajar maka akan terjadi perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tersebut. Hal itulah yang menjadi indikator seseorang telah melakukan kegiatan belajar.

Gagne dalam Wilis Dahir (2006: 2) menyampaikan pendapatnya mengenai belajar, bahwa “belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”. Pengertian belajar menurut Gagne ini, belajar juga mengarah pada perubahan perilaku. Pendapat ini juga serupa dengan pendapat dari Morgan dalam Agus Suprijono (2012: 3) bahwa “belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman (*Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience*)”. Pengertian belajar menurut Gagne dan Morgan tersebut juga mengarah pada perubahan perilaku.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dialami seorang individu dalam upaya penguasaan kognitif, afektif dan psikomotorik yang pada akhirnya akan menimbulkan perubahan perilaku sebagai akibat dari adanya pengalaman.

b. Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan hal yang sangat berkaitan satu sama lain. Kegiatan belajar termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dapat terjadi jika didukung oleh beberapa

faktor, baik berupa manusia, materi, fasilitas maupun perlengkapan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Agus Suprijono (2012: 13) menyatakan bahwa, “kata pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*learning*” yang berarti proses, cara, perbuatan mempelajari”. Berdasarkan pengertian ini posisi siswa menjadi subjek pembelajaran, sebagai pusat dari kegiatan pembelajaran sedangkan guru hanya sebagai penyedia fasilitas belajar bagi peserta didik. Siswa sebagai pihak yang melakukan kegiatan belajar atau mempelajari. Agus Suprijono (2012: 13) juga menyebutkan bahwa “pembelajaran adalah dialog interaktif”. Dialog yang dimaksud di sini meliputi dialog mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran, yang dilakukan antara sesama siswa maupun antara siswa dengan guru. Hal tersebut menunjukkan posisi guru sebagai fasilitator pembelajaran dan *partner* melakukan kegiatan belajar.

Senada dengan pendapat Agus Suprijono, Isjoni (2010: 14) menjelaskan bahwa “pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar”. Pengertian ini menjelaskan bahwa dalam pembelajaran, siswalah yang menjadi subjek pembelajaran. Siswalah yang melakukan kegiatan belajar, sedangkan guru hanya berperan dalam membantu siswa melakukan kegiatan belajar tadi. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Guru dan siswa melakukan

interaksi edukatif untuk membahas materi pembelajaran dan esensi dari materi tersebut untuk kehidupan sehari-hari.

Pengertian pembelajaran yang disampaikan oleh Oemar Hamalik (2009: 57) lebih spesifik lagi dengan menjelaskan unsur-unsur dalam pembelajaran, yaitu:

“Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”

Oemar Hamalik menjelaskan secara lebih detail dengan menyebutkan unsur-unsur yang terdapat dalam pembelajaran. Unsur manusiawi adalah berupa guru dan siswa yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Unsur material adalah berupa materi yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran. Unsur fasilitas adalah berupa segala fasilitas pendidikan yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien. Perlengkapan merupakan modal berupa benda yang digunakan dalam pembelajaran. Sedangkan prosedur berupa hal-hal yang perlu dilaksanakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar dengan didukung oleh unsur-unsur yang meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang sudah tidak asing lagi ditelinga kita. Pada saat belajar di bangku Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) kita sudah mendapatkan pelajaran ini. Pelajaran IPS biasanya kita sebut sebagai IPS Sejarah, IPS Geografi, IPS Ekonomi dan sebagainya. Pendidikan IPS merupakan integrasi dari cabang-cabang ilmu sosial. Pengertian mengenai IPS tersebut didukung oleh beberapa teori dari para ahli. Triyanto (2010: 171) menyatakan bahwa “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan ilmu budaya”. Pengertian dari Triyanto tersebut menggambarkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu yang sangat kompleks, karena merupakan penggabungan dari berbagai cabang ilmu.

Senada dengan pendapat tersebut, Numan Sumantri (2004: 44) menyatakan bahwa Pendidikan IPS di sekolah adalah “suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan”. Kedua pendapat mengenai pendidikan IPS tersebut semakin diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh *National Council for Social Studies (NCSS)* yang menyatakan bahwa *Social Studies* (IPS) adalah :

“Social studies are the integrated study of the social science and humanities to promote civic competence. Within the school

program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences (Savage and Armstrong dalam Supardi 2011: 182)”

IPS menurut NCCS dalam Supardi, (2011: 182) secara lebih tegas diartikan sebagai “*the study of political, economics, cultural and environment aspects of societies in the past, present and future*”. IPS merupakan studi politik, ekonomi, budaya dan aspek lingkungan manusia di masa lalu, sekarang dan masa depan.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai IPS tersebut dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dan penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial dan kemasyarakatan pada masa lalu, saat ini dan di masa mendatang yang disajikan secara ilmiah untuk tujuan pendidikan.

3. *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

Saat ini pembelajaran yang diterapkan di kelas dituntut untuk menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centered*). Salah satu metode pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran adalah metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang menempatkan siswa pada kelompok-kelompok belajar agar masing-masing siswa memahami materi pembelajaran.

Pembelajaran Kooperatif menurut Isjoni (2009: 22) berasal dari kata “kooperatif” yang artinya “mengerjakan sesuatu secara bersama-sama

dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim” . Pembelajaran kooperatif dalam pengertian ini mengarah pada suatu kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang memungkinkan siswa untuk mengerjakan sesuatu (dalam hal ini berupa penugasan) secara bersama-sama dan saling membantu antar siswa dalam satu kelompok. Kerjasama dalam kelas sangatlah penting untuk dilaksanakan siswa mengingat dalam satu kelas terdapat berbagai macam siswa dengan karakteristik yang berbeda-beda. Dalam satu kelas terdapat siswa yang aktif dan ada pula yang cenderung pasif sehingga diperlukan suatu metode untuk membuat siswa bekerjasama sehingga siswa yang pasif akan cenderung lebih aktif dan siswa yang aktif juga memiliki kepedulian terhadap siswa yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Isjoni (2009: 23), bahwa :

“Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada orang lain”

Berdasarkan pengertian tersebut terlihat bahwa pembelajaran kooperatif sangat penting untuk meningkatkan kerjasama antar siswa dan meningkatkan keaktifan siswa. Melalui pembelajaran kooperatif siswa yang aktif akan lebih memiliki kepedulian terhadap teman yang lain dan mampu bekerjasama dengan siswa yang pasif sehingga siswa tersebut bisa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pengertian tentang pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* juga disampaikan oleh Slavin (2011: 4), yang menyatakan bahwa:

“Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran”

Diharapkan dalam penerapan pembelajaran kooperatif di dalam kelas siswa dapat saling membantu agar teman-teman mereka khususnya yang berada dalam satu kelompok dapat benar-benar memahami materi apa yang sedang dipelajari. Semua anggota memiliki tanggungjawab yang sama untuk memahami materi yang sedang dipelajari.

Anita Lie (2005: 28) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran gotong royong, sesuai dengan pendapatnya bahwa falsafah yang mendasari model pembelajaran gotong royong dalam pendidikan adalah falsafah *homo homini socius*. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya kerjasama antar manusia sebagai makhluk sosial dimana jika diterapkan dalam pembelajaran di kelas, kerjasama tersebut dapat berupa kegiatan belajar bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil.

Roger dan David Johnson dalam Anita Lie (2005: 31) menjelaskan tentang unsur-unsur yang harus ada dalam pembelajaran kooperatif agar pembelajaran tersebut dapat mencapai hasil yang maksimal. Kelima unsur tersebut adalah “Saling Ketergantungan Positif, Tanggung Jawab Perseorangan, Tatap Muka, Komunikasi Antaranggota,

Evaluasi Proses Kelompok". Ketika lima unsur tersebut sudah ada dalam kegiatan pembelajaran kooperatif yang dilakukan maka akan mampu mendapatkan hasil yang maksimal.

Agus Suprijono (2011: 65) menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase. Fase pertama adalah *Present goals and set*, yaitu menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik. Dalam fase ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan, kemudian mempersiapkan peserta didik. Mempersiapkan peserta didik yang dimaksud adalah mengkondisikan peserta didik untuk siap belajar.

Fase kedua adalah *Present informations*, yaitu menyampaikan informasi. Guru menyampaikan informasi yang berupa garis besar materi yang akan dipelajari untuk selanjutnya dapat siswa kembangkan sendiri melalui kegiatan belajar. Fase ketiga adalah *Organize students into learning teams*, yaitu mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar. Pada fase ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil agar siswa dapat berlatih bekerjasama dengan teman-teman mereka. Fase keempat adalah *Assist team work and study*, yaitu membantu kerja tim dan belajar. Dalam hal ini guru berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran. Guru hanya mendampingi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar dan bukan sebagai pusat kegiatan belajar.

Fase kelima adalah *Test on the materials*, yaitu mengevaluasi. Setelah siswa melaksanakan kegiatan belajar bersama dengan didampingi

oleh guru kemudian guru mengevaluasi dengan memberikan tes, baik tes tertulis maupun tidak tertulis untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Fase terakhir, yaitu fase keenam adalah *Provide recognition*, yaitu memberikan pengakuan atau penghargaan. Penghargaan ini dapat diberikan kepada siswa yang memiliki poin tertinggi untuk memacu semangat belajar siswa pada pertemuan berikutnya untuk lebih baik lagi.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai *Cooperative Learning* tersebut dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative learning* adalah suatu metode pembelajaran yang menempatkan siswa pada kelompok-kelompok untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas atau membahas materi pembelajaran sehingga semua siswa dapat memahami materi dengan baik.

4. *Bamboo Dancing*

Bamboo dancing atau tari bambu adalah suatu teknik pembelajaran kooperatif yang merupakan bentuk modifikasi dari Lingkaran Kecil Lingkaran Besar yang dikembangkan oleh Spencer Kagan. Pengembangan dan modifikasi ini dilakukan oleh Anita Lie karena adanya keterbatasan ruang kelas sehingga tidak dapat menerapkan metode Lingkaran Kecil Lingkaran Besar. Teknik ini memungkinkan siswa untuk saling bekerjasama sehingga semua siswa dapat lebih memahami materi pembelajaran dengan baik.

Anita Lie (2005: 67) menyebut teknik ini sebagai *Bamboo Dancing* karena siswa berjajar dan saling berhadapan dengan model yang mirip seperti dua potong bambu yang digunakan dalam Tari Bamboo Filipina yang juga popular di beberapa daerah di Indonesia. Teknik ini memungkinkan siswa untuk dapat saling bekerjasama dalam berbagi informasi atau materi yang sedang dibahas sehingga dapat meningkatkan tingkat pemahaman siswa satu dan yang lain. Siswa yang lebih paham menjelaskan pada siswa yang belum paham, dan siswa yang belum paham menjadi lebih memahami materi yang sedang dibahas. Tingkat ketimpangan pemahaman antara siswa yang satu dengan yang lain pun dapat dikurangi.

Anita Lie (2005: 67) menjelaskan tentang langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan teknik *Bamboo Dancing* yang meliputi:

- a. Pembagian kelas menjadi dua kelompok besar (atau empat jika jumlah siswa terlalu banyak)
- b. Siswa dari satu kelompok besar pertama berdiri berjajar dan siswa dari kelompok besar lainnya berjajar menghadap jajaran kelompok besar pertama.
- c. Siswa yang berhadapan merupakan pasangan, dan pasangan ini disebut sebagai pasangan awal.
- d. Guru membagikan materi yang telah dipersiapkan sesuai dengan indikator yang harus dicapai oleh siswa.

- e. Dua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi atau materi yang telah mereka dapatkan.
- f. Kemudian satu atau dua orang yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajarannya. Jajaran ini kemudian bergeser. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi.
- g. Pergeseran berakhir jika siswa sudah bertemu dengan pasangan awal mereka.

Secara lebih jelas lagi, Anita Lie (2005: 67) menjelaskan keunggulan dari teknik pembelajaran ini yaitu adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Pelaksanaan teknik ini menunjukkan keteraturan dalam siswa berbagi informasi dengan siswa yang lain sehingga tidak ada kesemerawutan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai *Bamboo Dancing* tersebut dapat disimpulkan bahwa *Bamboo Dancing* merupakan suatu teknik pembelajaran yang menempatkan siswa dalam barisan berhadapan dan berpasang-pasangan dengan siswa lain yang memungkinkan siswa tersebut untuk bekerjasama dalam berbagi informasi atau materi yang sedang dibahas sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik.

5. Kerjasama

Istilah kerjasama sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari.

Kerjasama merupakan hal yang sangat sering kita lakukan, baik dengan sesama anggota keluarga, maupun masyarakat. Tanpa kerjasama, manusia tidak akan dapat meneruskan hidup, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan atau kerjasama dengan pihak lain. Kerjasama yang dimaksud di sini adalah kerjasama dalam pembelajaran. Kerjasama memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bersama dengan teman-teman mereka sehingga masing-masing siswa dapat memahami materi dengan baik.

Mengenai pengertian kerjasama, Pamudji (1985: 12) menjelaskan bahwa “kerjasama pada dasarnya mengindikasikan adanya dua pihak atau lebih yang berinteraksi atau menjalin hubungan-hubungan yang bersifat dinamis untuk mencapai suatu tujuan bersama”. Berdasarkan pengertian kerjasama tersebut menunjukkan terdapat tiga kata kunci dalam kerjasama, yaitu dua pihak atau lebih, interaksi, dan tujuan bersama. Jadi suatu kegiatan dianggap sebagai kerjasama jika ketiga unsur tersebut termasuk didalamnya. Apabila salah satu unsur tersebut tidak ada, maka kegiatan tersebut tidak dianggap sebagai kerjasama.

Sejalan dengan pengertian kerjasama menurut Pamudji, Soerjono Soekanto (2005:72) menyampaikan pendapatnya mengenai kerjasama, bahwa kerjasama disini dimaksudkan sebagai “suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau

beberapa tujuan bersama”. Berdasarkan pendapat tersebut konsep tentang kerjasama merujuk pada usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama. Ada tiga kata kunci dalam pengertian tentang kerjasama tersebut, yaitu usaha bersama, orang perorang atau kelompok manusia dan tujuan bersama.

Ditinjau dalam hal pembelajaran tentu saja maksud dari konsep kerjasama tidak akan terlalu jauh berbeda dengan konsep kerjasama pada umumnya. Kerjasama dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dalam bentuk belajar kelompok. Kegiatan belajar kelompok memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi tentang materi pembelajaran. Syaiful Bahri Djamarah (2000: 7) menjelaskan bahwa pendekatan kelompok memang suatu waktu diperlukan dan digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Melalui belajar kelompok ini, siswa akan belajar bagaimana mengendalikan egoisme dalam diri mereka sehingga akan timbul kesetiakawanan sosial diantara peserta didik.

Miftahul Huda (2012: 24) menyampaikan bahwa salah satu landasan teoritis pertama tentang belajar kelompok ini berasal dari pandangan konstruktivis sosial, yakni Vygotsky. Vygotsky dalam Miftahul Huda (2012: 24) menyampaikan bahwa mental siswa pertama kali berkembang pada level interpersonal dimana mereka belajar menginternalisasikan dan mentransformasikan interaksi interpersonal mereka pada orang lain, lalu pada level intra personal dimana mereka mulai memperoleh pemahaman dan keterampilan baru dari hasil interaksi

ini. Teori Vygotsky inilah yang menjadi dasar mengapa siswa perlu melaksanakan belajar kelompok. Ketika siswa bekerjasama untuk menyelesaikan tugas kelompok, mereka seringkali berusaha untuk memberikan informasi, dorongan, atau anjuran pada teman satu kelompoknya yang membutuhkan bantuan (Miftahul Huda, 2012: 24-25). Hal tersebut menggambarkan pentingnya belajar kelompok bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain dapat menyelesaikan tugas dengan lebih mudah, belajar kelompok juga dapat membantu siswa untuk saling membantu.

Pentingnya kerjasama dalam kegiatan pembelajaran juga disampaikan oleh Isjoni. Menurutnya, dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran (Isjoni, 2010: 14-15). Hal tersebut menunjukkan pentingnya kerjasama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, khususnya untuk model *Cooperative Learning*. Pentingnya kerjasama tersebut diperkuat lagi dengan pernyataan dari Isjoni, (2010: 15) yang menyatakan bahwa “dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran”.

Belajar yang dilaksanakan dengan kerjasama antar siswa perlu diukur untuk mengetahui tingkat kerjasama yang dilakukan oleh siswa. Indikator siswa melaksanakan kerjasama dapat diukur berdasarkan unsur-unsur pembelajaran gotong royong (kerjasama) yang disampaikan oleh

Anita Lie (2008: 31), diantaranya: “saling ketergantungan positif, tanggungjawab perorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, evaluasi proses kelompok”. Berdasarkan unsur-unsur pembelajaran gotong royong tersebut maka dikembangkanlah indikator adanya kerjasama antar siswa, diantaranya :

- a. Setiap siswa melaksanakan tugas (menghafalkan bagian materi) yang merupakan bagian masing-masing supaya teman yang lain bisa mengetahui materi yang benar.
- b. Setiap siswa bertanggungjawab dalam menghafalkan materi bagiannya agar tidak menghambat teman yang lain.
- c. Masing-masing siswa saling bertatap muka (berdiskusi) dengan teman yang lain.
- d. Masing-masing siswa saling berkomunikasi dengan baik.
- e. Masing-masing siswa saling membantu jika siswa yang lain ada yang belum paham.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kerjasama tersebut dapat disimpulkan bahwa kerjasama merupakan kegiatan yang dilakukan antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran baik berupa pemahaman materi, terselesaiannya tugas maupun sikap sosial siswa.

6. Pemahaman

Hal yang sangat penting dalam pembelajaran adalah siswa mampu menguasai apa yang telah dipelajarinya. Kemampuan tersebut

dapat disebut dengan pemahaman. Pemahaman berkaitan dengan kemampuan untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru dengan pikiran. Dalam penelitian ini, indikator pemahaman siswa akan diukur dengan menggunakan tes dalam bentuk tes tulis.

Pengetahuan dan pemahaman merupakan sesuatu yang berbeda. Pengetahuan meliputi hafalan atau ingatan dan pengetahuan faktual, sedangkan pemahaman menurut Bloom dalam Nana Sudjana (2005: 24) merupakan “kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan”. Hal tersebut menunjukkan bahwa “Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman” (Nana Sudjana, 2005:24).

Pemahaman atau *Comprehension* dapat diartikan “menguasai sesuatu dengan pikiran” (Sardiman, 2010: 42-43). Ini berarti dalam kegiatan belajar siswa tidak hanya dituntut untuk tahu tentang materi pelajaran, tetapi lebih dari itu siswa dituntut untuk dapat memahami materi tersebut. Pendapat tersebut senada dengan Nana Sudjana (2005: 24) yang menyatakan bahwa:

“Pemahaman materi tersebut ditunjukkan dengan siswa mampu menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain”

Ngalim Purwanto (2004: 44) menjelaskan bahwa “pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan *testee* mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang

diketahuinya". Pendapat Ngalim Purwanto ini senada dengan pendapat Nana Sudjana dan Sardiman yang menganggap pemahaman sebagai sesuatu yang lebih dalam lagi dari sekedar mengingat atau menghafal materi pembelajaran.

Nana Sudjana (2005:24) mengkategorikan pemahaman dalam 3 kategori, yaitu pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran, dan pemahaman ekstrapolasi. Pemahaman terjemahan merupakan tingkat terendah, yaitu mampu menterjemahkan sesuatu misalnya dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan mengartikan Tut Wuri Handayani. Pemahaman penafsiran merupakan tingkatan menengah, yaitu menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Pemahaman ekstrapolasi merupakan tingkatan tertinggi, yaitu mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Pengkategorian pemahaman tersebut nantinya dapat digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa, apakah termasuk dalam kemampuan pemahaman tingkat rendah, menengah atau tingkat tinggi. Menurut Nana Sudjana (2005: 25), karakteristik soal pemahaman diantaranya:

Mengungkapkan tema, topik, atau masalah yang sama dengan yang pernah dipelajari atau diajarkan, tetapi materinya berbeda.

Mengungkapkan tentang sesuatu dengan bahasa sendiri dengan simbol tertentu termasuk ke dalam pemahaman terjemahan. Dapat menghubungkan hubungan antar unsur dari keseluruhan pesan suatu karangan termasuk ke dalam pemahaman penafsiran. Item ekstrapolasi mengungkapkan kemampuan di balik pesan yang tertulis dalam suatu keterangan atau tulisan.

Penyusunan soal tes hasil belajar untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa menggunakan kata kerja operasional membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, mengambil kesimpulan (Ngalim Purwanto, 2004: 44-45).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pemahaman dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan suatu kemampuan untuk mengusai dengan pikiran yang ditunjukkan dengan mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya dan merupakan kemampuan yang lebih tinggi dari sekedar pengetahuan. Pemahaman siswa dapat diukur dengan menggunakan nilai tes yang disampaikan guru setelah proses pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yumi Hartati, mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS angkatan tahun 2008 pada tahun 2012 yang berjudul **PENERAPAN METODE MIND MAPPING SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS VIII C SMP N 4 WONOSARI.** Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan

bahwa penerapan metode *mind mapping* dapat meningkatkan kreativitas dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran IPS kelas VIII C SMP N 4 Wonosari. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan kreativitas pada peserta didik dari siklus I ke siklus II dengan kategori tinggi meningkat 43,75%, kategori sedang mengalami penurunan 21,88%, kategori rendah mengalami penurunan 12,49% dan kategori sangat rendah mengalami penurunan 9,38%. Peningkatan kreativitas peserta didik dari siklus II ke siklus III dengan kategori sangat tinggi meningkat 18,75%, kategori tinggi meningkat 15,63%, pada kategori sedang mengalami penurunan 21,88%, kategori rendah mengalami penurunan 9,38% dan kategori sangat rendah mengalami penurunan 3,12%. Penerapan metode *mind mapping* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan persentase peserta didik yang mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada siklus I sebesar 31,25% meningkat menjadi 78,13% pada siklus II menjadi 96,88% pada siklus III. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang mencapai nilai KKM telah melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu berupa persamaan variabel pemahaman. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti terletak pada teknik dan tempat dilaksanakannya penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Mind Mapping*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti

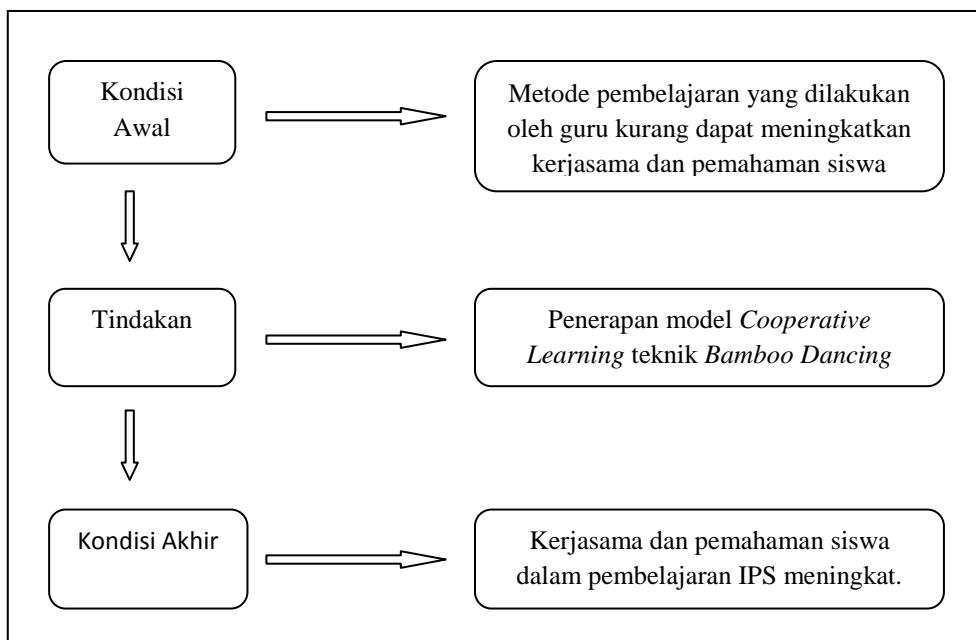
menggunakan model *Cooperative Learning* teknik *Bamboo Dancing*. Tempat dilaksanakan penelitian ini adalah di SMP N 4 Wonosari, sedangkan penelitian yang dilaksanakan peneliti adalah di SMP N 4 Sleman.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Anika Maharyani, mahasiswi jurusan Pendidikan IPS angkatan 2008 pada tahun 2012 dengan judul **PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA DAN HASIL BELAJAR IPS DI SMP N 4 SLEMAN KABUPATEN SLEMAN**. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode STAD dapat meningkatkan kerjasama peserta didik di kelas VII B SMP N 4 Sleman. Hal tersebut terlihat dari peningkatan kerjasama berdasarkan hasil penilaian kerjasama yang terjadi pada setiap siklusnya. Hasil rata-rata kerjasama kelas pada siklus I sebesar 47,22%, mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 76,35. Penerapan metode STAD juga meningkatkan hasil belajar IPS. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata tes yang terjadi pada setiap siklusnya. Hasil belajar peserta didik yang mencapai nilai diatas KKM 75, pada siklus satu sebanyak 23 peserta didik atau sebesar 63,89%, pada siklus II meningkat sebanyak 29 peserta didik atau sebesar 80,55%. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu berupa persamaan variabel kerjasama dan lokasi dilaksanakannya penelitian yaitu SMP

negeri 4 Sleman. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada metode yang digunakan. Metode sebelumnya menggunakan Mind Mapping, sedangkan penelitian yang telah dilakukan peneliti menggunakan metode *Cooperative Learning* teknik *Bamboo Dancing*.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan tinjauan pustaka dan konsep-konsep dasar penelitian terdahulu, maka disusun sebuah kerangka pemikiran teoritis yang merupakan kombinasi dari teori dan hasil penelitian yang berkaitan dengan peningkatan kerjasama dan pemahaman siswa, sebagaimana disajikan pada gambar :



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir yang disajikan pada gambar di atas, maka hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah: Model *Cooperative Learning* teknik *Bamboo Dancing* dapat meningkatkan kerjasama dan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS kelas VII B SMP N 4 Sleman.